

TEOLOGI SEBAGAI PILAR UTAMA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KRISTEN DI LINGKUNGAN GEREJA

Wawan Parebong

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

e-mail: wawan.parebong@gmail.com

ABSTRAK

Gereja adalah komunitas orang percaya yang dipanggil untuk menyampaikan kebenaran berdasarkan ajaran Kitab Suci, salah satunya melalui penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tanggung jawab ini bersifat berkelanjutan karena pembinaan iman jemaat harus terus dilakukan. Dalam menghadapi modernisasi dan perubahan gaya hidup jemaat, serta tantangan ajaran yang menyimpang dari firman Tuhan, gereja perlu mengembangkan PAK yang berlandaskan teologi. Sebab, isi dan arah PAK bersumber dari refleksi teologis yang menjelaskan kehendak Allah. Dengan demikian, teologi menjadi dasar penting dalam merancang pengajaran PAK yang alkitabiah untuk membentuk jemaat yang matang secara rohani dan mampu menghidupi imannya dalam keseharian. Artikel ini disusun dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan referensi relevan guna menggali pemahaman teologis sebagai dasar pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hasil dari kajian ini menegaskan bahwa PAK merupakan bagian integral dari misi gereja yang tidak boleh diabaikan. Sebagai wujud karya teologis, PAK harus dikembangkan secara konsisten dengan landasan teologi yang kokoh, agar gereja dapat menumbuhkan jemaat yang kuat dalam iman dan aktif dalam pelayanan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Teologi, Gereja

ABSTRACT

The church is a community of believers called to proclaim the truth based on the teachings of Scripture, one of which is through the implementation of Christian Religious Education (CRE). This responsibility is ongoing, as the spiritual formation of the congregation must be continuously nurtured. In facing modernization, changes in lifestyle among church members, and the rise of teachings that deviate from God's Word, the church needs to develop CRE that is grounded in theology. The content and direction of CRE stem from theological reflection that reveals God's will. Therefore, theology serves as a vital foundation in designing biblical CRE instruction aimed at shaping spiritually mature believers who can live out their faith in daily life. This article utilizes a qualitative descriptive approach, based on literature study. The data were obtained through the exploration and analysis of various sources such as books, scholarly journals, and relevant references in order to explore theological understanding as the foundation for the development of Christian Religious Education (CRE). The findings underscore the importance of recognizing PAK as a central mission of the church that must be nurtured and expanded. As a theological endeavor, PAK must be developed with theology as its guiding principle—ensuring that Christian education within the church remains doctrinally sound and spiritually transformative.

Keywords: Christian Religious Education, Theology, Church

PENDAHULUAN

Gereja merupakan komunitas umat percaya yang berperan sebagai tempat utama dalam menyampaikan ajaran agama Kristen. Sebagai lembaga rohani, gereja memiliki tugas dan

Copyright (c) 2025 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

panggilan ilahi untuk mengajar umat, sehingga ajaran-ajaran yang disampaikan di dalamnya dapat disebut sebagai ajaran Kristen. Selain di gereja, pengajaran agama Kristen juga diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat luas. Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dimaksud dalam pembahasan ini berfokus pada PAK dalam konteks gereja. Menurut Simanjuntak dan Siahaan (2023), gereja memiliki peran strategis dalam membentuk karakter rohani jemaat melalui PAK yang berlandaskan pada nilai-nilai Alkitabiah dan relevan dengan tantangan zaman. Penelitian lain oleh Hutabarat (2024) menegaskan bahwa efektivitas PAK di gereja sangat dipengaruhi oleh pemahaman teologis yang benar serta metode pengajaran yang kontekstual dan partisipatif.

PAK merupakan bentuk pendidikan yang wajib diberikan kepada seluruh umat Kristen, baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Dalam sistem pendidikan formal, PAK diajarkan mulai dari jenjang PAUD hingga pendidikan tinggi. Di luar pendidikan formal, PAK juga dilaksanakan secara informal melalui kegiatan di gereja, dalam lingkungan keluarga, dan di berbagai institusi pemerintah maupun swasta, seperti kantor pemerintahan, lembaga pemasyarakatan, dan dunia usaha. Implementasi PAK di setiap tempat disesuaikan dengan aturan dan kebijakan masing-masing lembaga (Doni, 2023).

Dirk Roy Kolibu menyatakan bahwa PAK memiliki sifat teologis, karena seluruh unsur dan materi dalam pendidikan ini bersumber dari Alkitab. Sebagai kitab suci umat Kristen, Alkitab menjadi sumber utama ajaran iman sekaligus dasar dari seluruh isi PAK. Meskipun dunia terus mengalami perkembangan yang mempengaruhi kehidupan manusia, Kolibu (2018) menegaskan bahwa Alkitab tetap relevan sebagai fondasi iman Kristen dan mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan hidup manusia. Oleh karena itu, setiap pengembangan materi PAK harus senantiasa berpijak pada nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Ketergantungan pada Alkitab menjamin bahwa arah dan tujuan PAK tidak menyimpang dari kehendak Allah bagi umat-Nya.

Dalam pelaksanaannya, pengajaran PAK idealnya dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi profesional di bidangnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAK yang belum memenuhi kualifikasi tersebut. Oleh karena itu, selain pelatihan pedagogis, penting bagi para pendidik PAK untuk memiliki pemahaman teologis yang mendalam, mengingat substansi PAK tidak lain adalah teologi itu sendiri. Dengan bekal pemahaman teologi yang kuat, baik guru tetap maupun honorer dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran PAK secara optimal. Penelitian oleh Haposan Simanjuntak et al. (2024) menekankan bahwa *kompetensi pedagogik* guru PAK—yang mencakup kemampuan mengintegrasikan teknologi dan pendekatan karakter—sangat menentukan mutu pembelajaran dan pertumbuhan spiritual siswa. Sementara Tapilaha & Lawalata (2025) dalam studi mereka menyatakan bahwa guru PAK profesional di era digital perlu "meneladani Yesus sebagai Guru Agung", menjaga integritas dan spiritualitas tinggi saat mengimplementasikan teknologi dalam pengajaran.

Jika PAK dilaksanakan dengan berlandaskan teologi, bukan sekadar keterampilan mengajar, maka tujuan utamanya akan tercapai: membawa peserta didik kepada perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Pengalaman spiritual yang mendalam ini akan memberikan dampak signifikan, tidak hanya bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi keluarganya, gereja, masyarakat, bahkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, para pendidik PAK dituntut untuk terus memperbarui pengetahuannya agar selaras dengan perkembangan zaman. Tanpa pembaruan tersebut, guru PAK akan menghadapi tantangan dalam menjalankan tugas pengajaran secara efektif (Yusuf Sya'bani, 2018).

Dengan cakupan praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang sangat luas dan beragamnya latar belakang para pengajarnya, masih ditemukan banyak guru yang belum

memiliki pemahaman teologis yang memadai. Misalnya, di lingkungan sekolah terdapat guru yang mengajar mata pelajaran PAK tanpa pernah mengikuti pelatihan khusus di bidang tersebut. Demikian pula di gereja, banyak pengajar PAK yang tidak memiliki latar belakang akademik dalam PAK maupun teologi. Hal ini juga terjadi dalam pelayanan Sekolah Minggu, terutama yang melibatkan kalangan remaja dan pemuda, di mana pengajar bisa berasal dari keluarga atau jemaat yang tidak memiliki dasar pendidikan teologi. Bahkan orang tua yang mengemban peran sebagai guru PAK di rumah pun sering kali belum memahami prinsip-prinsip teologi secara benar. Dalam konteks ini, tugas seorang pengamat atau pengawas PAK menjadi sangat penting, yaitu memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAK berakar pada teologi yang benar sebagai landasan utama dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar. Selain pemahaman teologi yang kuat dan benar, pengembangan PAK juga harus berlandaskan pada doktrin yang sehat dan tidak menyimpang.

Pada kenyataannya, banyak pengajaran yang muncul di tengah jemaat bersumber dari pemikiran pribadi atau kehendak subjektif tanpa landasan alkitabiah yang kuat. Ajaran-ajaran menyimpang ini bahkan telah menyebabkan sebagian anggota gereja meninggalkan iman yang sejati. Sesatnya pengajaran bukanlah fenomena baru. Rasul Paulus telah memperingatkan tentang hal ini dalam suratnya kepada jemaat di Korintus (2 Korintus 11:3–4) dan jemaat di Galatia (Galatia 1:6–7), bahwa terdapat pihak-pihak yang mengajarkan Injil lain yang berbeda dari Injil Kristus yang sejati. Meskipun mereka tampak sebagai pelayan Tuhan, namun pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan Injil kebenaran yang telah diajarkan oleh Paulus, yakni Injil yang berdasarkan pada kehendak Allah sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci.

Sebagai rasul yang bertanggung jawab atas pengajaran dan pertumbuhan iman jemaat, Paulus merasa prihatin terhadap ancaman ajaran palsu yang dapat menyesatkan umat. Ajaran-ajaran seperti inilah yang menjadi tantangan besar bagi gereja masa kini. Oleh karena itu, gereja harus senantiasa menguji ajaran-ajaran yang disampaikan, memastikan bahwa semua doktrin dan pengajaran yang diajarkan dalam gereja benar-benar selaras dengan Alkitab dan berakar pada teologi yang murni dan sehat.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Teknik ini dipilih untuk menggali secara mendalam pemahaman teologis sebagai pilar utama dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan gereja. Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan artikel akademik lainnya yang sesuai dengan topik. Literatur diperoleh dari berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), Garuda, dan ResearchGate. Sebanyak 13 artikel ilmiah telah dikaji secara mendalam untuk memperkuat analisis dan pembahasan dalam tulisan ini.

Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik dan judul artikel, antara lain: *teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *teologi sebagai dasar pengajaran gereja*, *pengembangan PAK di gereja*, *cakupan PAK dalam gereja*, dan *PAK berbasis teologi*. Fokus penelitian ini meliputi empat pokok bahasan utama: (1) teologi sebagai isi utama dalam Pendidikan Agama Kristen, (2) cakupan PAK dalam lingkungan gereja, (3) peran teologi sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar PAK, serta (4) strategi pengembangan PAK yang relevan dengan kebutuhan gereja masa kini. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam memperkuat landasan teologis pengajaran PAK serta membantu gereja dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bertanggung jawab secara iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa aspek utama yang menunjukkan keterkaitan erat antara teologi dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks gereja. Aspek-aspek tersebut mencakup isi PAK yang bersumber dari teologi, cakupan pelaksanaan PAK dalam lingkungan gereja, pengembangan PAK yang disesuaikan dengan kebutuhan jemaat dan tantangan zaman, serta pentingnya teologi sebagai landasan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan PAK. Sintesis hasil analisis literatur tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Literatur tentang Peran Teologi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Kristen

Aspek Penelitian	Temuan Utama	Sumber Pendukung
Teologi sebagai Isi Pendidikan Agama Kristen	Teologi adalah inti dari PAK yang berfungsi sebagai isi, tujuan, dan panduan pembentukan identitas Kristen. Teologi dan PAK bekerja sama dalam membentuk jemaat yang dewasa secara rohani.	Seymour (2003), Boehlke (2018), Panggabean (2018), Hommes & Singgih (1992).
Cakupan PAK dalam Gereja	PAK dilaksanakan dalam berbagai segmen usia dan kegiatan gereja: Sekolah Minggu, Remaja, Pemuda, dan Orang Dewasa. Setiap kelompok memerlukan pendekatan, materi, dan pembinaan yang sesuai.	Simanjuntak (2018), Boehlke (2018), Homrighausen & Enklaar (2015).
Pengembangan PAK di Gereja	PAK dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik, kebutuhan jemaat, dan tantangan zaman seperti ajaran sesat. Pengembangan menyentuh kurikulum, metode, dan media ajar.	Kolibu (2018), Boehlke (2018), Harianto (2016).
Teologi sebagai Landasan Pengembangan PAK	Teologi menjadi fondasi utama PAK karena semua isi pengajaran bersumber dari Allah. Tanpa teologi, PAK tidak memiliki arah. PAK dan teologi merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.	Cully (2019), Drewes & Mojau (2003), Ismail (2012), Harianto (2016), Kristianto (2006), Kurnianto (2020).

Pembahasan

Teologi adalah Isi Pendidikan Agama Kristen

Teologi tidak hanya berfokus pada pendidikan Kristen, tetapi mencakup proses pembelajaran dan peneguhan identitas manusia. Melalui teologi, seseorang dibimbing untuk memahami siapa dirinya, menafsirkan realitas hidup, dan menerima panggilan untuk terlibat di tengah dunia. Menurut Jack L. Seymour, teologi berperan sebagai pedoman yang berjalan seiring dengan pendidikan, memanfaatkan kekuatan dan hasil penelitian dalam bidang pendidikan, pengembangan manusia, serta kajian sosial (Seymour, 2003).

Pendidikan Agama Kristen bertujuan menuntun individu agar mengenal, memahami, dan menaati Tuhan, serta mampu mewujudkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang baru dapat disebut sebagai "Kristen sejati" apabila ia mampu menghayati makna pengenalan dan ketaatan kepada Tuhan dalam diri Yesus Kristus. Ajaran utama dalam iman Kristen terletak pada doktrin inkarnasi, yaitu keyakinan bahwa Allah benar-benar hadir dan terlibat dalam perjuangan hidup manusia (Seymour, 2003). Selain itu, Boehlke (2018) menegaskan bahwa pemahaman terhadap isi Alkitab belum cukup; yang dibutuhkan adalah menjadi murid Kristus dengan menjadikan kehidupan Yesus sebagai tolok ukur hidup. Proses pemuridan ini hanya mungkin terjadi apabila orang Kristen bersedia belajar dari dan meneladani kehidupan Yesus dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Teologi sebagai petunjuk untuk Pendidikan Agama Kristen. Artinya, teologi bertugas membantu pembentukan identitas Kristen, membangun koalisi pengikut Tuhan dan untuk memperbaiki ciptaan (Seymour, 2003). Dengan kata lain, keberadaan teologi yang disampaikan melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) di lingkungan gereja berperan dalam menggenapi tujuan ilahi, yaitu memulihkan manusia kepada jati dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia. Ketika ajaran PAK didasarkan pada teologi yang benar dan setia pada Alkitab, gereja akan mampu memahami identitas sejatinya—sebagai manusia yang berdosa namun juga diciptakan menurut rupa Allah. Melalui pemahaman ini, gereja menyadari kasih Allah yang dinyatakan secara nyata dalam pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.

Apabila teologi dijadikan dasar dalam proses pembelajaran gereja dan pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK), maka gereja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Sebab, PAK tidak akan dapat mencapai hasil yang optimal tanpa fondasi teologis yang kuat. Karena itu, penting bagi gereja—terutama para guru PAK—untuk memiliki pemahaman teologi yang mendalam. Teologi tidak dapat dipisahkan dari eksistensi dan ajaran gereja. Dalam praktiknya, teologi merupakan inti dari materi PAK, dan para guru PAK dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan mereka dengan konteks jemaat, waktu, dan tradisi gereja, menggunakan metode-metode yang relevan. Untuk mematangkan iman jemaat, para pendeta yang sekaligus berperan sebagai teolog memanfaatkan pengetahuan teologinya dalam mendidik umat. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk dan mentransformasi setiap anggota jemaat agar hidup selaras dengan kehendak Tuhan dan mampu mewujudkan kasih kepada-Nya dalam kehidupan sehari-hari (Hommes & Singgih, 1992).

Secara keseluruhan, penjelasan di atas menegaskan posisi penting teologi dalam kehidupan gereja serta peran strategisnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Meskipun ada anggapan bahwa teologi dan PAK saling bertentangan, pada kenyataannya keduanya harus berjalan beriringan sebagai mitra dalam memajukan gereja melalui proses pendidikan. Dengan landasan teologis yang kuat, gereja dapat merancang PAK yang relevan dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Seiring berjalannya waktu, teologi mengalami dinamika dan perkembangan, sehingga gereja perlu menyesuaikan pendekatannya dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa bentuk teologi masih relevan untuk kondisi masa kini, sementara yang lain mungkin sudah tidak sesuai lagi. Teologi pada dasarnya muncul sebagai respons terhadap kebutuhan konteks tertentu pada zamannya, dan karena itu bentuk serta pendekatannya pun bisa berbeda dari yang dibutuhkan saat ini. Sebagai lembaga pendidikan gereja, kita ditantang untuk terus berinovasi dan menciptakan formulasi teologi baru yang sesuai dengan realitas gereja lokal. Langkah ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan PAK dan membentuk jemaat yang mampu menghadapi dinamika kehidupan masa kini dengan iman yang kokoh.

Menanggapi hal ini, Hakim Zeni Zari Pangabea (2018) menegaskan bahwa pengajaran Agama Kristen yang tidak berakar pada dasar teologis dapat dianggap sebagai penyimpangan yang berisiko merusak tujuan utama dari ajaran Kristen itu sendiri. Dalam penelitiannya, Pangabea menemukan adanya kecenderungan di beberapa praktik teologi yang lebih

menitikberatkan pada kemampuan penafsiran dan pembebasan dalam konteks tertentu, namun kurang memperhatikan aspek penerapan teologi secara praktis dalam pengajaran Kristen. Ia juga mengutip pandangan Richard P. McBrien dalam *Essential Questions for Christian Educators*, yang menyatakan bahwa “teologi yang baik merupakan landasan penting bagi pendidikan agama yang bermutu, dan sebaliknya, teori serta praktik pendidikan yang tepat juga diperlukan untuk mendalami dan menyebarluaskan teologi yang sehat.” Karena itu, dibutuhkan pribadi-pribadi yang mampu mengaplikasikan teologi secara nyata dalam konteks pendidikan Agama Kristen, mengingat sumber utama PAK adalah Alkitab. Dalam kesimpulan artikelnya, Pangabean menekankan bahwa pendidikan agama Kristen akan menjadi lebih kuat apabila pengajarannya dilandasi pertimbangan teologis yang diwujudkan secara praktis (Pangabean, 2018). Uraian tersebut menegaskan keterkaitan yang erat antara teologi dan PAK, di mana keduanya saling melengkapi dalam mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah di dunia.

Cakupan PAK dalam Gereja

Cakupan yang dimaksud di sini adalah area yang merupakan tempat PAK dilaksanakan. Di dalam gereja ada banyak kegiatan yang dilakukan guna mewujudkan jemaat yang bertumbuh sehingga layak menjadi mempelai Kristus, yang mencakup berbagai area. Area pelaksanaan PAK yaitu di Sekolah Minggu, Remaja dan Pemuda, Katekisasi, dan Pelayanan Orang Dewasa. Secara umum, Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering kali diidentikkan dengan kegiatan Sekolah Minggu, karena metode dan sistem pelaksanaannya memiliki kemiripan dengan sistem pendidikan formal. Namun demikian, PAK tidak terbatas hanya pada Sekolah Minggu. Homrighausen dan Enklaar (2015) menegaskan bahwa ruang lingkup PAK mencakup lebih luas, termasuk pelayanan kepada kalangan pemuda dan orang dewasa. Mereka menyarankan agar gereja memberikan perhatian serius terhadap pembinaan rohani bagi pemuda melalui pertemuan-pertemuan khusus yang bersifat berkelanjutan, bukan membiarkan mereka berjalan sendiri tanpa bimbingan. Langkah ini penting sebagai bentuk pencegahan agar para pemuda tidak menjauh dari Tuhan serta sebagai sarana untuk menumbuhkan iman mereka, karena kelompok pemuda merupakan bagian penting dari pelayanan PAK. Selain itu, kalangan orang dewasa juga merupakan sasaran pelayanan PAK. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan pembinaan atau program khusus seperti kursus-kursus iman yang dapat menjadi media untuk memperdalam pemahaman jemaat dewasa mengenai ajaran Kristen, di luar aktivitas ibadah rutin seperti kebaktian Minggu dan ibadah rumah tangga. Kehadiran berbagai kegiatan ini diharapkan dapat membekali jemaat untuk menghadapi tantangan hidup dengan iman yang teguh serta memampukan mereka untuk tetap setia kepada Kristus (Simanjuntak, 2018).

Pengembangan PAK di Gereja

Salah satu tanggung jawab utama gereja adalah mengajar (didaskalia). Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bermutu, baik dari sisi isi maupun pelaksanaannya, pendidik perlu melakukan perencanaan yang matang. Hal ini mencakup pemilihan topik atau judul, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan materi atau bahan ajar, pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai, serta penentuan bentuk evaluasi. Dalam menyusun materi untuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendidik perlu mempertimbangkan sejumlah aspek agar materi tersebut sejalan dengan visi, misi, tujuan, dan sasaran pelayanan gereja. Aspek-aspek tersebut meliputi karakteristik peserta didik (yaitu jemaat), visi dan misi gereja, aliran atau pandangan teologi yang dianut, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang.

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian pendahuluan, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki sifat yang teologis. Ini berarti bahwa PAK dibentuk dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip teologi, dengan Alkitab sebagai sumber utama yang menjadi dasar

pengajaran, baik di lingkungan keluarga, gereja, sekolah, maupun masyarakat. Dalam proses pengembangan PAK, gereja tidak dapat dipisahkan dari teologi, karena pada hakikatnya, isi utama PAK adalah teologi itu sendiri. Iris V. Cully, sebagaimana dikutip oleh Kolibu, menegaskan bahwa “syarat mutlak dalam seluruh aktivitas PAK adalah tunduk pada otoritas Alkitab dan menjadikannya sebagai sumber pokok dalam penyusunan materi pengajaran” (Kolibu, 2018).

Boehlke (2018) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) mencakup seluruh aspek tugas pendidikan dalam konteks gerejawi, termasuk di dalamnya Pembinaan Warga Gereja (PWG). PAK mencakup seluruh aktivitas gereja dalam membimbing dan mendidik baik anggota jemaat maupun calon anggota agar hidup sesuai dengan nilai-nilai kehidupan Kristen. Pendidikan ini berlangsung di berbagai lingkungan—baik di gereja, sekolah, maupun dalam keluarga. PAK dirancang untuk mencakup semua kelompok usia dan berlangsung secara berkelanjutan sepanjang hidup manusia, mulai dari masa dalam kandungan hingga akhir hayat (*from womb to tomb*).

Pendidikan pada dasarnya bersifat progresif, yaitu senantiasa berkembang mengikuti perubahan zaman. Hal ini juga berlaku bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang perlu terus dikembangkan agar selaras dengan kebutuhan jemaat sebagai peserta didik. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pengembangan PAK di gereja antara lain:

a. Karakteristik Peserta Didik.

Peserta didik dalam konteks gereja mencakup seluruh warga jemaat, mulai dari anak-anak hingga lansia. Setiap individu dalam jemaat memiliki kompleksitas tersendiri, dengan perbedaan usia, latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta tahap perkembangan yang beragam, termasuk kebutuhan rohani yang berbeda-beda dan khas. Jemaat gereja mempunyai karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu diperlukan sistem yang tepat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik untuk melaksanakan pengajaran PAK. Misalnya, pembelajaran PAK di Sekolah Minggu berbeda dengan pembelajaran PAK untuk remaja, dewasa muda, dan dewasa. Perbedaan tersebut meliputi materi muatan, strategi dan metode, teknik dan taktik, sarana dan prasarana.

b. Kebutuhan Jemaat.

Setiap anggota jemaat memiliki kebutuhan yang beragam, sehingga gereja perlu berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang dimaksud mencakup pemahaman yang benar tentang Allah dan karya-karya-Nya, jawaban atas berbagai pergumulan hidup, panduan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab, serta pemenuhan kebutuhan hidup secara menyeluruh.

c. Banyaknya Pengajaran-pengajaran Sesat.

Saat ini, tidak sedikit ajaran yang menyimpang dari kebenaran Alkitab, yang menyebabkan sebagian orang percaya menjauh dari Allah. Oleh karena itu, pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi penting untuk memberikan respons dan penangkal terhadap ajaran-ajaran tersebut. Alasan lain perlunya pengembangan PAK adalah karena terjadinya perubahan dalam gaya hidup manusia yang semakin individualistik, egosentris, bersifat konsumtif, serta cenderung mengabaikan nilai-nilai agama dan bertindak sesuai keinginan pribadi tanpa memedulikan lingkungan sekitar. Perubahan-perubahan ini menuntut agar PAK terus diperbarui agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan rohani jemaat, serta menuntun mereka menuju pertumbuhan iman yang kuat.

Pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus. Seperti halnya pendidikan pada umumnya, pengembangan ini mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, tujuan, isi materi, strategi, metode, serta media atau alat

bantu pembelajaran. Setiap gereja memiliki kurikulum PAK yang berbeda, disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan jemaatnya. Misalnya, kurikulum bagi anak-anak biasanya berfokus pada pembelajaran tentang pengendalian diri, kesalehan, dan keterlibatan dalam kehidupan gereja. Sementara itu, bagi jemaat dewasa, kurikulum sering diwujudkan melalui khotbah-khotbah yang disusun secara sistematis sebagai sarana pertumbuhan rohani. Proses pengembangan PAK ini sangat bergantung pada peran para pendidik gereja. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya, baik dalam penguasaan teologi dan kemampuan refleksi teologis, maupun dalam keterampilan mengajar, agar PAK dapat disampaikan secara efektif dan memberi dampak yang bermakna bagi jemaat.

Pelaksana Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja mencakup pendeta, penatua, jemaat yang dianggap memiliki kualifikasi, serta pemuda yang umumnya bertugas mengajar di Sekolah Minggu. Mereka inilah yang bertanggung jawab dalam mengembangkan PAK di gereja-gereja lokal sesuai dengan konteks masing-masing. Alkitab menjadi sumber utama sekaligus bahan ajar paling penting dalam pendidikan gerejawi. Gereja-gereja yang telah memiliki kurikulum atau bahan ajar—baik yang disediakan oleh sinode maupun yang dikembangkan secara mandiri—perlu terus menyempurnakannya. Upaya pengembangan ini didasarkan pada hasil evaluasi dari pelaksanaan PAK yang telah dilakukan. Para pendidik bekerja sama dengan pengurus gereja untuk memastikan agar proses PAK dapat berlangsung selaras dengan visi dan misi gereja. Oleh karena itu, gereja perlu terbuka terhadap masukan dari jemaat mengenai pelaksanaan PAK, mengingat merekalah yang menjadi penerima sekaligus penilai langsung dari keefektifan dan kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut.

Setiap upaya pembangunan yang dilakukan harus memiliki tujuan yang jelas agar tidak menjadi sia-sia. Demikian pula, pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja bertujuan untuk meningkatkan mutu PAK itu sendiri, sehingga keberadaannya semakin dipahami dan dihargai oleh jemaat. Pengembangan ini juga diarahkan agar jemaat dapat bertumbuh dalam iman serta memiliki pemahaman yang benar tentang Allah, hidup sesuai dengan keyakinannya, dan mampu mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari—baik dalam lingkungan masyarakat, profesi, bangsa, maupun negara. Pada dasarnya, pengembangan PAK bertujuan mempersiapkan gereja dalam menyambut kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya.

Teologi Sebagai Landasan Pengembangan PAK

Gereja memiliki satu landasan yang di atasnya pendidikan Kristen berdiri, yaitu Alkitab. Pusat dari pemberitaan Alkitab adalah Allah dan pusat kehidupan gereja adalah Allah. Alkitab merupakan firman Allah yang menjadi pedoman utama bagi kehidupan orang percaya. Menurut Cully (2019), gereja perlu memiliki kemampuan untuk berteologi karena gereja berfungsi sebagai wadah pengajaran tentang Allah dalam konteks iman Kristen. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), fokus utama pengajaran adalah Allah. Teologi, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang Allah, menjadi dasar bagi gereja dalam menyusun dan mengembangkan PAK. Oleh sebab itu, teologi dijadikan sebagai pijakan utama dalam proses pengembangan pendidikan di gereja.

Jemaat merupakan peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja yang menerima pengajaran mengenai firman Allah. Untuk dapat memahami firman tersebut secara mendalam, diperlukan kemampuan berteologi, baik dalam bentuk teologi implisit maupun teologi eksplisit. Teologi implisit merupakan respons iman seseorang terhadap karya Allah yang dialaminya, sedangkan teologi eksplisit merujuk pada pemahaman teologis yang dirumuskan secara jelas dan sistematis. Teologi implisit sering disebut sebagai teologi primer yang bersifat intuitif atau emosional, sementara teologi eksplisit dikenal sebagai teologi

sekunder yang bersifat rasional dan sistematis. Pada dasarnya, setiap orang memiliki bentuk teologi implisit. Yang paling penting dalam seluruh bentuk teologi adalah kesadaran bahwa firman Allah tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia (Drewes & Mojau, 2003). Andar Ismail (2012) menegaskan bahwa teologi berfungsi sebagai alat kritis terhadap ajaran dan praktik dalam gereja, untuk menilai apakah semuanya selaras dengan kebenaran yang dinyatakan oleh Allah melalui firman-Nya. Ia juga menyatakan bahwa teologi menolong gereja untuk mengenali apa yang seharusnya ada dan apa yang tidak boleh ada dalam kehidupannya. Pernyataan-pernyataan ini menegaskan bahwa teologi sangat penting dalam pengembangan PAK dan menjadi fondasi utama bagi arah dan isi pengajaran. Dalam hal ini, pelajaran agama juga berfungsi sebagai penyaring terhadap materi yang akan diajarkan dalam konteks PAK di tengah jemaat.

Daniel Nuhamara (2007) menyatakan bahwa seluruh isi pengajaran di gereja, mulai dari Sekolah Minggu hingga pelayanan bagi orang dewasa, harus kaya akan muatan teologis. Ia menekankan bahwa pengajaran gereja harus dirumuskan dan disampaikan dengan pendekatan teologis. Lebih lanjut, setiap materi pengajaran—yang disesuaikan dengan karakteristik kelompok usia, kebutuhan, minat, masalah, dan tahap pertumbuhan jemaat—perlu memiliki dasar teologi yang kuat (Harianto, 2016). Randolph Crump Miller, seperti dikutip oleh Harianto (2016), mengatakan bahwa “kita tidak dapat berpikir secara serius tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) tanpa melibatkan teologi.” Dari pandangan ini, Harianto menyimpulkan bahwa PAK tidak bisa dipisahkan dari teologi, begitu pula sebaliknya. Materi dalam PAK bersumber dari kajian teologi yang telah dikembangkan oleh para teolog, yang pada dasarnya bersumber dari Alkitab dan berpijak pada Allah sebagai Sang Pencipta. Harianto juga mengutip Eli Tanya, yang menyatakan bahwa “teologi yang dianut seseorang akan memengaruhi isi dan metode pengajaran yang digunakan dalam gereja. Teologi menjadi sumber, arah, dan pedoman dalam pembentukan iman serta transformasi hidup umat percaya di dunia.” Dalam penutupannya, Harianto menegaskan bahwa “PAK dan teologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan; keduanya harus memiliki hubungan timbal balik untuk menghasilkan pengajaran yang efektif dan dapat diterima oleh peserta didik” (Harianto, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teologi memiliki peran yang sangat penting dalam PAK, dan tanpa teologi, PAK kehilangan maknanya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian pengertian teologi, bahwa teologi mencakup segala hal yang berhubungan dengan Allah dan karya-karya-Nya sebagaimana tertulis dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK), gereja tidak dapat dipisahkan dari Allah sebagai pusat pengajaran. Oleh karena itu, setiap ajaran yang disampaikan oleh gereja harus berlandaskan pada Alkitab. Supaya Alkitab lebih mudah dipahami oleh jemaat, maka isi ajarannya perlu dikemas dalam bentuk teologi yang kontekstual. Paulus Lilik Kristianto (2020), sebagaimana dikutip oleh GP dalam bukunya *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, menyebutkan bahwa terdapat empat dasar teologis dalam PAK, yaitu: (1) tugas PAK adalah mengajar, (2) proses PAK adalah memuridkan, (3) tujuan PAK adalah untuk mendewasakan murid, dan (4) subjek PAK adalah gereja, keluarga, dan sekolah. Ia juga menegaskan bahwa PAK memiliki fondasi yang dibangun di atas dasar teologi.

KESIMPULAN

PAK dalam gereja akan maju jika dikembangkan atas dasar teologi. Artinya Pendidikan PAK di gereja untuk anak-anak (sekolah suci), remaja dan pemuda, untuk orang tua kelas hendaknya dikembangkan sesuai dengan teologi yang diterima oleh gereja itu sendiri karena sebenarnya pendidikan PAK tidak ada artinya kecuali mempunyai unsur teologis. Oleh karena

itu gereja harus menarik batasan yang jelas terhadap teologi yang disnutnya, meskipun gereja berkewajiban untuk mengajarkan dan menciptakan semangat ekumenis bagi anggota gerejanya. Upaya-upaya tersebut diperlukan untuk memudahkan para pengembang PAK di gereja, terutama dalam mempersiapkan bahan ajar yang akan diajarkan kepada jemaat akan membawa hasil memuaskan, yaitu terciptanya bahan ajar yang berlandaskan teologi dan terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta tercapainya tujuan pembelajaran PAK yaitu pertemuan jemaat dengan Tuhan secara pribadi. Tercapainya tujuan tersebut berdampak pada kemajuan keimanan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari lain, saling mencintai, toleransi antar sesama, menghormati hak orang lain, cinta dan dukungan jemaat, serta terpenuhinya keinginan mereka tanggung jawab dan tugas sebagai warga negara Indonesia. Peningkatan kualitas dan kuantitas gereja sebenarnya tidak lepas dari peran PAK yaitu PAK yang senantiasa berkembang berdasarkan teologi sebagai landasan pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (2013). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cully, I. V. (2019). *Dinamika pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Doni, A. (2023). Kajian Teologis Pandangan Multikultural Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen Tentang Multikultural. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 141–161.
- Drewes, B. F., & Mojau, J. (2003). *Apa itu teologi?: Pengantar ke dalam ilmu teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hariato, G. P. (2016). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi.
- Hommes, T. G., & Singgih, E. G. (Eds.). (1992). *Teologi dan praksis pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. K. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutabarat, D. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Jemaat. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 19(1), 45–58.
- Ismail, A. (2012). *Ajarlah mereka melakukan: Kumpulan karangan seputar pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kolibu, D. R., Jura, D., Sianipar, D., Kia, A., Sairwona, W., Rini, W. A., ... & Boiliu, N. I. (2018). *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UKI Press.
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip & praktik Pendidikan Agama Kristen* (Cetakan ke-5). Yogyakarta: ANDI.
- Kurnianto. (2020). *Pendidikan Agama Kristen* (Jurnal Shanan, Vol. 4(1), hlm. 21-40).
- Nuhamara, D. (2007). *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Informedia.
- Panggabean, J. Z. Z. (2018). Pendekatan praksis-teologis dalam fondasi pendidikan Kristiani. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), Oktober. [https://doi.org/\[jika tersedia\]](https://doi.org/[jika tersedia])
- Seymour, J. L. (2003). *Theology: The clue to Christian religious education? Question for the future*. t.k.: APPRE/REA Research Interest Group.
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar sebagai identitas dan tugas gereja. *Jurnal Jafray*, 16(1), April.
- Simanjuntak, R., & Siahaan, M. (2023). Peran Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual. *Jurnal Pelayanan dan Pendidikan Kristen*, 12(2), 101–115.

- Simanjuntak, H., Waruwu, S., & Fadjar, I. F. (2024). Membangun karakter Kristen: Peran kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 129–140.
- Tapilaha, S. R., & Lawalata, M. (2025). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen di era digital: Meneladani Yesus sebagai Sang Guru Agung. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 11(1), 108–129.
- Yusuf Sya'bani, M. A. (2018). *Teologi sebagai landasan bagi gereja dalam mengembangkan Pendidikan Agama Kristen*. JBPAAK, 2(2), 99–120.